

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia industri saat ini mengakibatkan semakin meningkatnya kebutuhan material untuk sebuah produk (damaru, novaringga, darmansyah, & Ginting, 2021). Resin komposit berkembang sebagai bahan tambal atau restorasi karena sifatnya yang cair, sehingga mudah untuk dimanipulasi. Komposit adalah suatu material yang terbentuk dari dua atau lebih material pembentuknya yang dikombinasi melalui campuran yang tidak homogen dan sifat mekanik dari masing-masing material pembentuknya berbeda campuran tersebut akan dihasilkan material komposit yang mempunyai sifat mekanik dan karakteristik yang berbeda dari material pembentuknya sehingga kekuatan material komposit tergantung dari material pembentuknya (Oroh, 2013).

Komposit resin berasal dari bahan alam yang dapat diperbaharui (Nugraha., dkk, 2020). Epoxy resin banyak dimanfaatkan pada produk kayu, baik untuk aksesoris, hiasan maupun produk mebel. Produk paduan resin pada kayu terbukti cukup diminati konsumen (Sugiantoro, Sakuri, & Hartono, 2018). Resin juga dapat digunakan sebagai pengisi rongga meja karenakan sifat dari material resin yang cair. Tidak hanya sebagai elemen pengisi, sifat resin yang cair dan dapat digunakan untuk mengisi ruang atau rongga juga dapat dimanfaatkan untuk material utama perabot interior. Pemberian warna pada material resin dapat juga dilakukan sebagai upaya untuk menambah nilai estetis dari material tersebut.

Menurut Direktur Jendral Industri Kecil, Menengah dan Aneka (IKMA) Kemeperin Gati Wabaningsih, pertumbuhan industri non-migas di tahun 2019 sebesar 5,4% dan industri perhiasan tumbuh di kisaran angka 5%. Industri perhiasan merupakan salah satu sektor andalan dalam

menopang peningkatan nilai ekspor nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada periode Januari hingga November tahun 2018, ekspor perhiasan mencapai 1,88 miliar dollar AS (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2022). Tujuan Indonesia mengekspor perhiasan ke negara maju seperti Singapura, Hongkong, Amerika Serikat, Jepang, Uni Emirat Arab dan beberapa Negara Eropa seperti Inggris, Belanda, Denmark, dan Swedia. Kemenperin mencatat pada tahun 2015, jumlah industri perhiasan skala menengah besar mencapai 83 perusahaan dan meningkat menjadi 97 pada tahun 2017 dengan jumlah tenaga sebanyak 15 ribu orang. Sedangkan total industri perhiasan skala kecil mencapai 36 ribu unit usaha dengan melibatkan tenaga kerja hingga 43 ribu orang (Komalasari, 2019)

Dengan adanya peluang tersebut didirikanlah perusahaan kerajinan Nebula Craft pada tahun 2019 yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), tujuan di bentuk perusahaan ini untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan memanfaatkan limbah kayu untuk di daur ulang menggunakan bahan resin.

Di balik peluang yang ada, tentu ada permasalahan yang terjadi pada industri kerajinan resin yang terjadi yaitu proses pengeringan material resin yang memakan waktu cukup lama (Asnani, Diastuti, & Lestari, 2020). Selain itu, ada permasalahan lain yaitu kesulitan dalam menerapkan *mass production* (produksi massal).

Berdasarkan hal tersebut Nebula Craft harus memiliki strategi untuk menghadapi persaingan dan perubahan lingkungan bisnis di industri kerajinan resin. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) akan digunakan untuk mengevaluasi daya saing perusahaan lalu digabungkan dengan pendekatan *Bussines Model Canvas* sebagai alat untuk menggambarkan strategi perusahaan.

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi Nebula Craft dan pelaku usaha industri kerajinan resin serta bermanfaat bagi pembaca dan peneliti di bidang yang sama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat ditarik suatu perumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana posisi SWOT dari Nebula Craft?
2. Bagaimana gambaran *Bussines Model Canvas* Nebulca Craft?
3. Bagaimana rencana strategi pengembangan Nebula Craft?

